LBM 1

STEP 1

* Regulasi
* Koordinasi / pengaturan tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan undang2 atau peraturan pemerintrah
* Obat tradisional
* Obat yang sudah digunakan semenjak zaman nenek moyang secara turun temurun .
* Bahan atau ramuan tradisional yang berasal dari tumbuhan, hewan atau mineral, sediaan sarian, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun sudah digunakan untuk pengobatan brdasarkan pengalaman.
* Jamu
* Obat berbahan alami yang disajikan secara tradisional, baik berupa serbuk atau yang lainnya, asli produk Indonesia
* Tradisional dipandang dari bahan-bahannya berasal dari bahan alami yang sudah turun temurun, yang belum melalui uji toksisitas dan uji preklinik.
* Obat modern / obat kimia
* Obat-obatan yang sudah melalui uji preklinik maupun klinik.
* Obat-obatan yang berbahan sintesis yang mampu memotong rantai petofisiologi berbagai penyakit.

STEP 2

1. OBAT TRADISIONAL

* Sejarah & analisis sosiologi mengenai penggunaan obat tradisional
* Regulasi
* Macam ( beserta penjelasan masing-masing )
* Keuntungan dan kerugian
* Contoh
* Perbedaaan dengan obat modern
* Apakah benar obat tradisional lebih aman dari pada obat kimia?
* Syarat untuk mengkategorikan suatu bahan bisa dijadikan bahan obat tradisional?

STEP 3

1. OBAT TRADISIONAL

* Sejarah & analisis sosiologi mengenai penggunaan obat tradisional

Pada zaman dahulu kala……

Analisis sosiologi :

Penggunaan obat tradisional di kalangan Asia masih tinggi sekali mencapai 80 %, dimana dipengaruhi beberapa factor antara lain :

* Factor ekonomi
* Factor sosiologi (kepercayaan dan keyakinan)
* Regulasi
* Dibuku modul hal. 15
* Macam ( beserta penjelasan masing-masing )
* Jamu
* OHT
* Fitofarmaka

Persamaan ketiganya : sama2 berbahan tradisional

Perbedaan :

1. Jamu 🡪 penggunaan berdsarkan empiric /pengalaman saja
2. OHT 🡪 melalui , uji preklinik (penggunaan melalui hewan coba
3. Fitofarmaka🡪 sudah melalui uji preklinik dan Klinik (uji klinik berarti sudah melalui pengujian terhadap manusia)

* Cari perbedaan ketiganya berdasarkan Gambar logonya
* Keuntungan dan kerugian

1. Keuntungan

* Murah
* Mudah digunakan tergantung sediaannya
* Mudah didapat
* Sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat

1. Kerugian

* Beberapa Spesifisitasnya masih rendah
* Beberapa Efek samping belum diketahui dengan jelas
* Beberapa Kadar zatnya belum jelas
* Beberapa Efikasi belum jelas
* Keuntungan dan kerugian berdasarkan macamnya
* Contoh

1. Jamu
2. OHT
3. fitofarmaka

* Perbedaaan dengan obat modern
* Apakah benar obat tradisional lebih aman dari pada obat kimia?
* Syarat untuk mengkategorikan suatu bahan bisa dijadikan bahan obat tradisional?

**Tambahan :**

1. Dokter hanya boleh meresepkan dari fitofarmaka (dan contoh obat nya yang boleh diresepkan )

STEP 4

Regulasi obat tradisional

Uji preklinik dan klinik

Keuntungan &

Kerugian

dokter

Uji preklinik

empirik

fitofarmaka

OHT

Jamu

Obat tradisional

Step 7

OBAT TRADISIONAL

* Sejarah & analisis sosiologi mengenai penggunaan obat tradisional

Jamu adalah produk ramuan bahan alam asli Indonesia, yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, pemulihan kesehatan,  kebugaran,  dan kecantikan.  Ramuan bahan alam ini merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yang telah memiliki pengetahuan bagaimana memanfaatkan bahan alam untuk pengobatan**,** pemeliharaan kesehatan dan kecantikan.

Kapan pertama kali istilah jamu digunakan oleh orang Indonesia, tidak ada data yang pasti.  Menurut pakar bahasa Jawa Kuno, jamu berasal dari bahasa Jawa Kuno  “Jampi” atau “Usodo” yang berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-obatan atau doa-doa dan ajian-ajian.  Istilah Jampi banyak ditemukan pada naskah kuno jaman Jawa Kuno seperti pada naskah Gatotkaca Sraya, yang digubah oleh Mpu Panuluh pada jaman Kerajaan Kediri, di masa pemerintahan Jayabaya pada tahun 1135-1159 M.

Pada jaman Jawa Baru, yaitu abad pertengahan (15-16 M), istilah usodo jarang digunakan.  Sebaliknya istilah jampi yang lebih populer dan digunakan di kalangan keraton sebagai bahasa Jawa Kromo Inggil.  Nama Jamu merupakan bahasa Jawa Madyo yang digunakan oleh masyarakat umum, diperkenalkan oleh dukun atau tabib-tabib pengobat tradisional.

Pengobatan menggunakan ramuan jamu sudah dimulai oleh nenek moyang bangsa Indonesia.  Bukti sejarah tertua yang menggambarkan kebiasaan meracik, pemeliharaan kesehatan dan minum jamu ditemukan pada relief Candi Borobudur, Prambanan, Penataran, Sukuh dan Tegalwangi, yang dibangun pada masa Kerajaaan Hindu dan Budha.

Relief pada candi Borobudur, yang didirikan pada tahun 772 M,  menggambarkan perawatan kesehatan bagian luar tubuh dengan pemijatan dan penggunaan  ramuan jamu dan dalam tubuh dengan minum jamu.

Bukti sejarah lainnya adalah Prasasti “Madhawapura” peninggalan kerajaan Hindu Majapahit, abad 13 M, yang menyebutkan adanya profesi peracik jamu yang disebut “Acaraki”.

Budaya menulis sudah dimulai abad ke 5 M, yang ditandai dengan ditemukannya parasasti 7 yupa di Kalimantan Timur, yang bertuliskan huruf Palawa dengan bahasa Sansekerta. Tetapi bukti tertulis tertua mengenai penggunaan jamu dalam pengobatan  ditemukan pada daun lontar di Bali yaitu USADA Lontar, ditulis antara tahun 991-1016 M menggunakan bahasa Jawa kuno, Sansekerta, dan bahasa Bali.

Bukti tertulis mengenai ramuan jamu ditulis setelah abad pertengahan (15-16 M), antara lain Serat Centhini, yang ditulis tahun 1814 M; dan “Serat Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi” atau " Tulisan Pengetahuan tentang Jamu Jawa", yang ditulis tahun 1858 memuat sebanyak 1734 ramuan jamu.

Catatan yang memuat istilah jamu ditemukan pada “Serat Parimbon djampi ingkang sampoen kangge ing salami-laminipoen” tahun 1875 M dan  BUKU RESEP, ditulis dalam bahasa Melayu memuat banyak istilah jamu.  Buku ini merupakan kumpulan resep obat-obatan dan pengobatan tradisional, yang masuk ke dalam koleksi Museum van het Bataviaasch  Genoootscha van Kustenen Wetenschappen pada tahun 1909 M.

Di jaman kolonial, beberapa pustaka juga menyebutkan berbagai jenis tanaman di nusantara yang berkhasiat obat.  **Yacobus Bontius**, seorang petualang Portugis, orang eropa pertama yang menerbitkan buku yang memuat jenis-jenis tanaman obat dan kegunaannya, yang ditulis dalam bukunya berjudul “Historia Naturalist et Medica Indiae” pada tahu 1627.  Bontius juga merupakan orang pertama yang menulis tentang tumbuhan obat di Jawa  tahun **1658 M.**

**Gregorius Rumphius**-seorang ahli botani yang tinggal di Maluku menulis tumbuhan dan hewan yang ada di Maluku, karyanya ditulis dalam buku “**Amboinish Kruidboek”.** Buku Rumphius lainnya berjudul “**Herbarium Amboinense**”, merupakan catatan tentang pemanfaatan tumbuhan untuk pemeliharaan kesehaan dan pengobatan, yang  ditulis sekitar tahun 1741-1755 M.  Monograf tumbuhan obat di Jawa, oleh Horsfield, tahun 1816, Tumbuhan yang beracun dan bermanfaat sebagai obat, oleh Greshoff’s , tahun 1890-1914 M, “***Het javaanese receptenboek***” (buku resep pengobatan Jawa kuno) oleh Van Hien, tahun 1872.  “**Indische Planten en haar Geneeskracht**” (Tumbuhan Asli dan Kekuatan Penyembuhannya) oleh  Kloppenburg-Versteegh, tahun 1907. Publikasi-publikasi tersebut umumnya memuat manfaat setiap jenis tanaman atau berupa ramuan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada masa itu.  Publikasi tersebut berperan cukup besar dalam perkembangan pengetahuan jamu di Indonesia.

Jamu yang dulunya hanya digunakan oleh kalangan terbatas, kini dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.  Industri jamu sekala rumah tangga di Indonesia dimulai sejak 200 tahun yang lalu, dirintis oleh Ny. Item dan Ny. Kembar di Ambarawa, Jawa Tengah pada  tahun 1825.

Kemudian, di awal 1900 beberapa industri jamu bermunculan, dan bertahan hingga sekarang.  Banyak industri jamu yang telah menggunakan teknologi terbaru baik dalam pengolahan, pengemasan, pemasaran dan pengujian secara medis yang lebih terjamin.

Produk jamu yang dulunya identik dengan pengolahan secara sederhana, kini telah diproses secara modern, mekanis dengan pengolahan yang higienis.   Berdasarkan produknya, jamu dikelompokkan menjadi obat (jamu) tradisional, obat tradisional terstandar dan fitofarmaka.

[http://balittro.litbang.deptan.go.id](http://balittro.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=97&Itemid=36)

* Regulasi
* Macam ( beserta penjelasan masing-masing )
  + Jamu

Dibuat secara tradisional, dalam bentuk seduhan, pil dan cairan yang berisi seluruh/sebagian bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional

* + Obat herbal terstandar

Sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya sudah distandarisasi

* + Fitofarmaka

Sediaan obat dan obat tradisional yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, serta bahan bakunya dan produk jadinya sudah distandarisasi

* Keuntungan dan kerugian
* Contoh
* Perbedaaan dengan obat modern
* Apakah benar obat tradisional lebih aman dari pada obat kimia?

Tidak

Kita semua tahu bahwa bayam, kangkung, asparagus adalah sayuran - sudah pasti bahan herbal- yang memiliki zat yang bermanfaat bagi tubuh. Bayam dan kangkung bagus untuk nutrisi karena kandungan zat besinya yang tinggi. Tapi apakah selalu aman dikonsumsi? Ternyata tidak. Penderita asam urat hampir selalu diingatkan dokter ketika berobat, untuk menghindari konsumsi kedua bahan herbal ini.

Bahan tumbuhan pun ada juga yang berbahaya bahkan beracun. Semua tahu bahwa makanan binatang Koala adalah daun eucaliptus yang jika dimakan manusia bisa berbahaya. Dan satu lagi bahan herbal tumbuhan alami adalah daun ganja, dan daun koka. Semua pasti kenal dengan daun ganja. tentu saja ini bukan bahan kimia, namun herbal alami. Namun kandungannya sangatlah berbahaya jika dipakai dengan sembarangan. Sedangkan daun koka adalah bahan pembuat kokain yang bahayanya sudah disepakati baik tabib herbal maupun ahli medis.

* Syarat untuk mengkategorikan suatu bahan bisa dijadikan bahan obat tradisional?
  + Jamu
    - Klaim khasiat dibuktikan berdasarkan data empiris
    - Jenis klaim penggunaan sesui dengan jenis pembuktian tradisional dan tingkat pembuktiannya yaitu tingkat pembuktian umum dan medium
  + Oht
    - Klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik
    - Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunkan dalam produk jadi
    - Jenis klaim penggunaan sesuai dengan jenis pembuktian tradisional dan tingkat pembuktiannya yaitu tingkat pembuktian umum dan medium
  + Fitofarmaka
    - Klaim khasiat harus dibuktikan berdasarkan uji klinik
    - Telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi
    - Jenis klaim penggunaan sesuai dengan jenis pembuktian tradisional dan tingkat pembuktiannya yaitu tingkat pembuktian medium dan tinggi